

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia diapit oleh dua samudera (samudera Hindia-Pasifik) dan terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik (lempeng Benua Asia, Australia, Samudera Hindia, dan Pasifik). Sepanjang wilayah selatan-timur Indonesia (dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi) terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan pada dataran rendah sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor (Tahmidaten & Krismanto, 2019).

Sejumlah daerah di pulau-pulau yang berhadapan langsung dengan zona penunjaman antar lempeng ini, seperti pada bagian barat terdapat Pulau Sumatera; pada bagian selatan Pulau Jawa, Nusa Tenggara; pada bagian utara Papua, serta Sulawesi dan Maluku merupakan kawasan yang sangat rawan tsunami (BNPB, 2020). Terdapat empat kawasan utama yang memiliki risiko dan probabilitas tsunami tinggi, antara lain: Megathrust Mentawai, Megathrust Selat Sunda dan Jawa bagian selatan, Megathrust selatan Bali dan Nusa Tenggara, serta Kawasan Papua bagian utara. Penduduk yang terdampak bahaya bencana tsunami pada tahun 2015 berjumlah 3,7 juta jiwa dan pada tahun 2030 diproyeksikan berpotensi bertambah menjadi 4,4 juta jiwa atau naik 19 persen (BNPB, 2020).

Koto Tangah dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami dan rawan terhadap beberapa bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai yang termasuk dalam 5 tertinggi di Kota Padang. Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Koto Tangah dengan luas wilayah 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2020; Haryani, H., & Aditia, 2019; Nefilinda, 2020). Menilik daerah tersebut merupakan daerah rawan bencana, sehingga dibutuhkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana pada semua lapisan masyarakat agar dampak bencana tidak bertambah berat.

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya antisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (BNPB, 2019). Kesiapsiagaan sebaiknya dimulai sejak dini untuk mengantisipasi dampak bencana yang akan terjadi terutama untuk wilayah rawan bencana. Komunitas sekolah merupakan *agent of change* yang potensial dalam menyebarkan pengetahuan terkait bencana yang dapat memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan (Aprilin, 2018). Di samping itu, berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan No.70a/MPN/SE/2010 bahwa pendidikan bencana harus ada pada setiap sekolah bekerja sama dengan pemerintah kota dan provinsi untuk bersama-sama mengurangi risiko bencana di sekolah dalam bentuk strategi

pengarusutamaan pengurangan risiko bencana di sekolah (No.70a/MPN/SE, 2010).

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka pencapaian tingkat kehidupan yang sejahtera dan lebih maju. Pendidikan di sekolah memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak, meskipun sekolah hanya menjadi salah satu lembaga yang memiliki bertanggung jawab atas pendidikan. Pada sekolah yang menyelenggarakan pendidikan tingkat rendah, kinerja atas tugas guru sangat besar dan dominan dalam rangka mempengaruhi dan membentuk pola perilaku siswa.

Pada saat terjadi bencana di sekolah, siswa taman kanak-kanak termasuk dalam dalam kategori kelompok rentan sehingga berhak untuk mendapatkan perlindungan sosial dan rasa aman dari orang yang lebih dewasa (guru). Menurut WHO, 30-50% korban jiwa akibat peristiwa alam adalah anak-anak. Banyak studi pasca bencana juga mendokumentasikan bahwa anak-anak lebih cenderung terluka, sakit, atau meninggal saat bencana. Anak-anak juga lebih cenderung mengalami masalah mental dibanding orang dewasa seperti *post traumatic stress disorder*, masalah perilkum dan depresi (Amri et al., 2018). Perlindungan terhadap siswa TK dilakukan dengan memberikan prioritas kepada mereka berupa penyelamatan, evakuasi, pengamanan, pelayanan kesehatan, dan psikososial. Sikap dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana merupakan peranan guru pada penyelenggaraan di Taman Kanak-Kanak (TK). Kesiapsiagaan guru sangat dominan dalam membekali siswa dengan

pengetahuan tentang kebencanaan melalui pembelajaran di sekolah, baik secara teoritis maupun praktis. Juga dilihat pada letak sekolah yang berada pada daerah rawan bencana (Purwani & Nurfadilah, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayub et al. (2020) tentang analisis kesiapsiagaan bencana pada siswa dan guru di SDN 6 Mataram, didapatkan bahwa tingkat kesiapsiagaan guru terhadap bencana masuk pada kategori cukup (61,71%) dengan rincian kurang pada aspek pengetahuan bencana (56,11%); kurang pada aspek dampak bencana (49,33%); baik pada aspek risiko dan mitigasi (73,33%); baik pada aspek kesiapsiagaan guru dalam menghadapi bencana (79,05%); kurang pada aspek prosedur dan alat pertolongan pertama pada korban (53,33%). Sedangkan dari penelitian yang dilakukan LIPI-UNESCO/ISDR tahun 2006 pada sekolah yang rawan terhadap bencana di Kota Padang, pada kategori Komunitas Sekolah didapatkan bahwa indeks kesiapsiagaan komunitas sekolah (gabungan dari indeks sekolah, guru, dan siswa) cukup baik dengan nilai 59 (level hampir siap). Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa peran guru dalam memfasilitasi siswa menambah pengetahuan, kepedulian dan sikap dalam menghadapi bencana belum optimal. Ditambah rendahnya parameter pengetahuan-sikap dan mobilisasi sumber daya guru dengan indeks masing-masing 65 dan 39. Hal ini terkait dengan kurangnya akses guru terhadap kesempatan untuk mendapatkan pelatihan/workshop/seminar. Untuk itu, diperlukan respon guru dalam menyikapi bencana dan dampak dari bencana itu sendiri sehingga dapat

memberikan pengetahuan kebencanaan kepada siswa dan dapat mempengaruhi masyarakat sekitar untuk meningkatkan kesiapsiagaan.

Berdasarkan studi pendahuluan, wilayah kelurahan Pasie Nan Tigo memiliki tiga taman kanak-kanak, yaitu TK Qatrinnada, TK Aisyiyah XII, dan TK Bahari. Lokasi masing-masing TK terletak sekitar 200 m; 500 m; 200 m dari bibir pantai dan pada TK Aisyiyah XII sangat dekat dengan bantaran sungai dengan jarak 100 m. Lokasi yang dekat dengan pantai dan sungai ini dapat terkena dampak dari bencana seperti tsunami, banjir rob, banjir. Sehingga kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana perlu dilakukan baik dari tenaga pendidik maupun murid. Jumlah guru pada ketiga sekolah tersebut adalah 11 orang didapatkan bahwa 54% guru TK belum pernah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana. Beberapa guru yang mengikuti pelatihan mengatakan bahwa pelatihan diperoleh melalui relawan (pada tahun 2010) dan dinas pendidikan (pada tahun 2020) dan pihak sekolah belum pernah mengadakan pelatihan/webinar/workshop mandiri yang ditujukan pada guru. Selain itu, 2 dari 3 TK tidak melaksanakan simulasi bencana dengan peserta didik secara rutin. Hal ini berdampak pada perilaku kesiapsiagaan murid dan guru dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui peran guru TK dalam kesiapsiagaan bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, rumusan masalahnya adalah “Bagaimana peran guru TK dalam kesiapsiagaan bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru TK dalam kesiapsiagaan bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, keperawatan, institusi pendidikan, dan penelitian selanjutnya, sebagai berikut.

1. Bagi Institusi Pendidikan

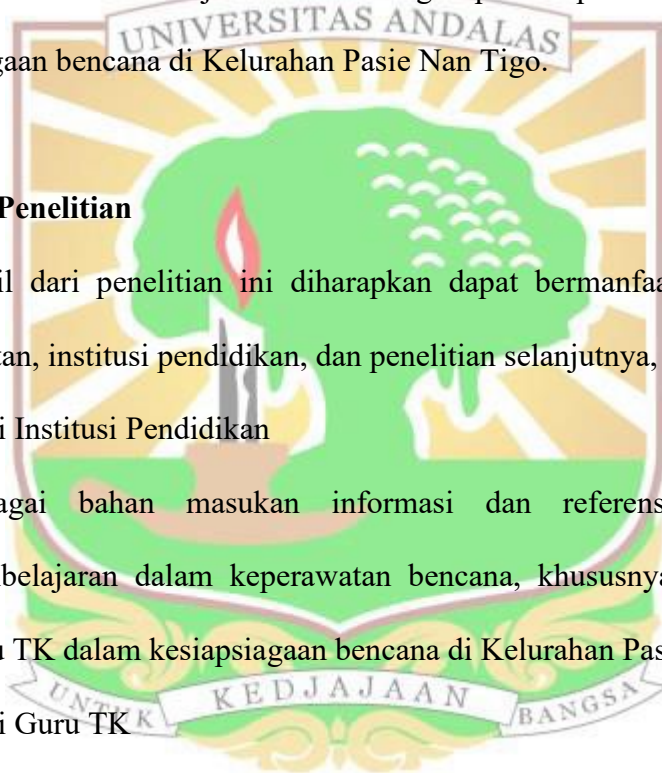
Sebagai bahan masukan informasi dan referensi kepustakaan, pembelajaran dalam keperawatan bencana, khususnya tentang peran guru TK dalam kesiapsiagaan bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Guru TK

Sebagai sumber informasi dan evaluasi terhadap peran guru TK dalam kesiapsiagaan bencana.

3. Bagi Pemerintah Kota Padang

Sebagai bahan evaluasi terkait program mobilisasi sumber daya kesiapsiagaan bencana pada guru TK di Kelurahan Pasie Nan Tigo yang merupakan daerah rawan bencana.



4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan dasar dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.

